

BAB II

PERKAWINAN MENURUT JOHN CALVIN

2.1 Sekilas biografi John Calvin

Johannes Calvin yang juga dikenal sebagai John Calvin, adalah seorang teolog reformator Protestan yang hidup pada abad ke-16. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh utama yang mengembangkan ajaran calvinisme, yang menjadi dasar bagi banyak gereja Reformed di seluruh dunia. John Calvin lahir pada tanggal 10 Juli 1509 sebagai Jean Cauvin di kota Noyon, Perancis utara⁸, awalnya Calvin belajar hukum sebelum beralih ke teologi. Ia dikenal karena kontribusinya terhadap Reformasi Protestan, khususnya dalam pengembangan ajaran Teologi calvinis atau sering disebut sebagai Calvinisme. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah “Institusi Agama Kristen” (*Institutio Christiane Religionis*), Calvin menulis bukunya ketika ia baru berumur dua puluh tujuh tahun dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1536, menawarkan sistematisasi teologi Kristen yang menjadi dasar bagi ajaran Reformed, dan kemudian di perluas dalam beberapa revisi, dalam bukunya Ia menggambarkan doktrin teologi Kristen yang kemudian disebut sebagai calvinisme⁹. Buku yang diterbitkan juga mempengaruhi gereja-gereja reformatoris di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, Amerika Utara, Afrika Selatan, dan Korea. John Calvin juga menulis sebuah tafsiran Alkitab yang banyak di konfirmasi oleh berbagai Gereja reformatoris.

⁸ “Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme* (Jakarta:BPK Gunung Mulia 2015),6.”

⁹ Yudha Thianto, “Reformasi Teologi dan Kehidupan Ajaran John Calvin dan konsistori di Geneva tentang Pernikahan,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, (Oktober 2001): 187,188
<https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/43>

Calvin Pindah ke Jenewa, Swiss, pada tahun 1536 dan di sana ia mengembangkan sebuah komunitas Kristen yang ketat berdasarkan ajaran Reformasi. Ia menekankan otoritas Alkitab, predestinasi, dan pemerintahan gereja yang terdiri dari presbiter (penatua dan diaken). Selain teologinya, Calvin juga di kenal karena perannya dalam reformasi sosial dan politik di Jenewa, di mana ia berusaha menciptakan masyarakat yang diatur oleh prinsip-prinsip Kristen, meskipun menghadapi banyak oposisi, pengaruh Calvin menyebar luas dan tetap kuat dalam tradisi Reformed hingga hari ini. Transformasi teologi John Calvin dalam gereja merujuk pada perubahan dan pengaruh signifikan yang di hasilkan oleh ajaran-ajaran teologis Calvin dalam kehidupan, tata gereja, dan praktik iman komunitas Kristen. Dalam transformasi teologi Calvin mencakup beberapa aspek utama: *Pertama* reformasi liturgi dan ibadah, Calvin menekankan kesederhanaan dan kejelasan dalam liturgi serta pentingnya pemberitaan firman Tuhan sebagai pusat ibadah. Ini berbeda dengan praktik sebelumnya yang sering kali berfokus pada ritus dan simbol-simbol yang rumit. Dalam pandangan Calvin liturgi harus dimengerti oleh semua jemaat dan tidak berisi elemen-elemen yang tidak didasarkan pada Alkitab, dia juga menolak penggunaan patung-patung, gambar-gambar, dan ritual-ritual yang dianggap dapat mengalihkan perhatian dari penyembahan sejati kepada Tuhan. Calvin berargumen bahwa ibadah harus fokus mendengarkan dan memahami firman Tuhan melalui pembacaan dan penjelasan Alkitab, serta melalui nyanyian pujian yang sederhana namun bermakna. Perubahan ini bertujuan untuk memastikan bahwa jemaat benar-benar memahami iman mereka dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam ibadah, bukan hanya

menjadi penonton dari suatu serangkaian ritual yang tidak mereka mengerti¹⁰. *Kedua* Calvin sangat dikenal karena doktrinnya tentang predestinasi, yang menyatakan bahwa Tuhan telah menentukan siapa yang akan diselamatkan dan siapa yang akan dihukum. doktrin ini, berdasarkan pada penafsiran Calvin terhadap Alkitab, khususnya surat-surat Paulus, menyatakan bahwa Tuhan, dalam kedaulatan-Nya yang mutlak, telah memilih sebagian orang untuk diselamatkan (dikenal sebagai eleksi) dan yang lainnya untuk dihukum (dikenal sebagai reprobasi). Calvin mengajarkan bahwa pemilihan ini dilakukan sebelum penciptaan dunia dan tidak bergantung pada perubahan atau keputusan manusia, melainkan semata-mata pada kehendak dan kasih karunia Tuhan. Ajaran ini mempengaruhi pandangan jemaat tentang keselamatan dan pemilihan ilahi, mengajarkan bahwa keselamatan adalah anugerah Tuhan yang diberikan tanpa syarat kepada mereka yang dipilih-Nya. Ini membawa dampak besar pada pemahaman tentang iman, menghilangkan unsur meritokrasi atau usaha manusia dalam memperoleh keselamatan, dan menekankan ketergantungan total pada anugerah Tuhan. Jemaat di ajak untuk hidup dalam rasa syukur dan ketaatan kepada Tuhan, bukan untuk mencoba mendapatkan keselamatan melalui perbuatan baik, tetapi sebagai respons iman terhadap anugerah yang telah mereka terima. Doktrin ini juga memberikan penghiburan bagi orang percaya, karena mereka dapat memiliki keyakinan bahwa keselamatan mereka adalah aman dalam rencana Tuhan yang kekal¹¹. *Ketiga*, Calvin juga memperkenalkan sistem

¹⁰Billy Kristanto, "Calvin dan Potensi Pemikirannya bagi Ibadah Kristen" Jurnal Teologi dan Pelayanan 19, no. 2 (2020): 130
<https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.253>.

¹¹ Kalvin S. Budiman, "Memahami Ulang Konteks Berteologi John Calvin dalam Doktrin Predestinasi" Jurnal Teologi dan Pelayanan, Volume 02, Nomor 02 (Oktober 2021):
<https://reformed.sabda.org>

pemerintahan gereja yang terstruktur, dengan penekanan pada presbiterianisme. Dalam sistem ini, gereja dipimpin oleh majelis gereja yang terdiri dari pendeta, penatua, dan diaken. Pendeta bertugas mengajar dan memimpin ibadah, sementara penatua dan diaken bertanggung jawab atas pengawasan moral dan disiplin jemaat. Majelis gereja ini bekerja secara kolektif dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan gereja, berbeda dengan hierarki episkopal yang lebih vertical, dimana kekuasaan berada di tangan uskup yang memiliki otoritas tunggal dan hierarkis. Sistem presbiterian ini mencerminkan prinsip Calvin tentang kesetaraan dan akuntabilitas dalam kepemimpinan gereja¹². Keempat, Calvin menekankan integritas moral dan etika Kristen dalam semua aspek kehidupan sehari-hari, mengajarkan bahwa semua pekerjaan dan aktivitas harus dilakukan untuk kemuliaan Tuhan. Calvin percaya bahwa setiap individu dipanggil untuk hidup dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai Kristen, termasuk kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan kasih kepada sesama. baginya, tidak ada pemisahan antara kehidupan rohani dan kehidupan sekuler, setiap tindakan, baik besar maupun kecil, harus mencerminkan iman dan komitmen kepada Tuhan. Prinsip ini dikenal sebagai “doktrin panggilan”, yang menekankan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan jujur adalah bentuk ibadah dan pelayanan kepada Tuhan. Dengan demikian, Calvin mendorong umatnya untuk menjalani kehidupan yang penuh makna dan tujuan, dimana etika Kristen menjadi landasan dalam setiap keputusan dan tindakan¹³. Kelima, Calvin mendirikan

¹²Christianpure,”*Calvinisme vs Presbiterianisme:menguraikan perbedaanya*(27Mei 2024):1-3 <https://christianpure/calvinisme-vs-presbyterianism>

¹³Jeane, Yornan, “*Pemikiran Teologis Edukatif Yohanes Calvin Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Bergereja Masa Kini*” Volume VII, Nomor 1 (September 2019): 11-15 <https://ejournal-iakn-manado.ac.id>

akademi di Jenewa yang menjadi pusat pendidikan teologi dan pelatihan bagi para pemimpin gereja. Akademi ini, yang dikenal sebagai Akademi Jenewa, memainkan peran penting dalam membentuk para teolog, pendeta dan pemimpin gereja yang kemudian menyebarkan ajaran Reformasi ke seluruh Eropa. Kurikulum di akademi ini sangat terstruktur dan fokus pada pemahaman mendalam tentang Alkitab, dan bahasa asli Alkitab (Ibrani dan Yunani). Para lulusan akademi ini menjadi agen perubahan yang membawa ajaran Calvinisme ke berbagai wilayah, termasuk Prancis, Belanda, Skotlandia, dan bahkan ke Amerika Utara¹⁴.

Transformasi ini tidak hanya mengubah cara ibadah dan tata kelola gereja, tetapi juga mempengaruhi budaya, etika, dan pola pikir masyarakat Kristen pada masa itu dan seterusnya. Pengaruh pendidikan teologi Calvin tidak hanya terlihat dalam reformasi gereja, tetapi juga dalam peningkatan literasi, pemikiran kritis, dan semangat intelektual yang menyebar di seluruh masyarakat. Calvinisme mendorong etika kerja keras, tanggung jawab pribadi, dan disiplin, yang berdampak pada perkembangan ekonomi dan sosial di wilayah-wilayah yang dipengaruhi oleh ajaran ini. Pengaruh Calvin juga mencakup penekanan pada pemerintah yang adil dan etis, yang berkontribusi pada perkembangan konsep-konsep demokrasi dan hak asasi manusia di masa-masa berikutnya¹⁵.

2.2 Pemikiran John Calvin Tentang Perkawinan

Dari beberapa pemikiran Calvin di atas ia juga memiliki pandangan tentang perkawinan. Menurut Calvin perkawinan adalah sebuah institusi sosial

¹⁴https://id.m.wikipedia.org/wiki/Yohanes_Calvin.utm

¹⁵<https://repository.uksw.edu>

yang kudus, melibatkan pria dan wanita yang disatukan dan diberkati oleh Allah. Calvin menekankan bahwa perkawinan adalah suatu tatanan yang baik dan kudus yang diberikan Allah kepada umat-Nya dalam menjalani kehidupan berumah tangga, Ini menegaskan pentingnya perkawinan sebagai bagian dari rencana ilahi.¹⁶ Ikatan perkawinan menjadi hal yang penting dan sebagai suatu posisi yang sakral di dalam suatu hubungan di antara manusia, oleh karena itu ikatan perkawinan selalu di harapkan dalam kondisi utuh hingga maut memisahkan¹⁷. dianggap sebagai alasan agar individu terhindar dari dosa, dan perkawinan dianggap sebagai kewajiban, khususnya bagi mereka yang lemah terhadap godaan seksual.

Calvin juga membuat hukum keluarga Geneva yang mengatur seks dan perkawinan. Meskipun peraturan itu telah di buat, upaya kerasnya baru resmi diberlakukan pada tahun 1561. Peraturan tersebut membedakan perjanjian pertunangan dari perjanjian perkawinan dan menekankan pentingnya perjanjian perkawinan yang sah. Menurut peraturan perkawinan, perjanjian pertunangan yang sah memerlukan persetujuan orang tua. Namun, persetujuan orang tua diperlukan lebih dari persetujuan pasangan. Selain itu, peraturan tersebut mengatur bahwa perjanjian pertunangan untuk laki-laki dan perempuan di bawah dua puluh tahun tidak dapat dilakukan tanpa persetujuan orang tua¹⁸.

Calvin mengakui bahwa perkawinan memiliki dimensi sakral karena melibatkan Allah sendiri, yang telah menciptakan manusia. Dalam khotbahnya

¹⁶ "Yohanes Calvin, *Rumah Tangga Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1992), 34."

¹⁷ "Markus Pindonta Pelawi, *Pernikahan Kudus; Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Warga Jemaat GBKP Runggun Gurukinayan Tentang Pernikahan Kudus Diperhadapkan Dengan Isu Bercerai Karena Zinah dan Implementasinya Bagi Kehidupan Keluarga Kristen*".Jurnal Sabda akademika, Vol 2, No 2 (Juni 2022).

¹⁸ Rusli,78.

yang mengutip Efesus 5:22-26, Calvin menyatakan "Dan sekarang marilah kita memahami perkawinan bukan merupakan sesuatu yang di tetapkan manusia karena kita tahu bahwa Allah sendiri yang menetapkannya dan di dalam nama-Nyalah pernikahan diselenggarakan," pernyataan ini menunjukkan pandangan Calvin tentang pentingnya perkawinan dalam rencana Allah. Selain itu, dalam karyanya "Institutio," Calvin menjelaskan dasar-dasar firman Tuhan yang di gunakan dalam pengajaran mengenai kesakralan perkawinan, dengan demikian, selain itu, dalam karyanya "Institutio" Calvin juga membantu kita memahami dasar firman Tuhan yang dipakainya dalam pengajarannya tentang kesakralan perkawinan¹⁹.

2.3 Respon John Calvin Terhadap Masalah Perkawinan

John Calvin sebagai salah satu tokoh utama Reformasi Protestan, memiliki pandangan yang jelas dan tegas tentang perkawinan. Dalam pemikiran Calvin, perkawinan adalah institusi yang sakral dan di atur oleh hukum Tuhan. Menurutnya, suatu perkawinan yang tidak di dasarkan pada kasih dan pengorbanan yang sejati, serta tidak memiliki tujuan yang jelas, dapat di anggap bermasalah atau toksik. Calvin menganggap bahwa perkawinan harus di dasarkan pada kesetiaan dan kasih yang sejati, serta tujuan yang jelas untuk memuliakan Allah dan membentuk keluarga yang sehat. Ia menekankan bahwa suami dan istri harus saling menghormati dan saling mencintai, dan bahwa perkawinan yang tidak memiliki dasar-dasar ini dapat menyebabkan kerusakan dan penderitaan bagi para pihak yang terlibat. Calvin juga menekankan bahwa perkawinan yang bermasalah atau toksik dapat menyebabkan kerusakan moral dan spiritual bagi

¹⁹Rusli, 79.

para pihak yang terlibat, penyelewengan, perzinahan, suami meninggalkan istrinya bahkan sebaliknya, perkelahian dalam rumah tangga, penganiayaan suami kepada istrinya bahkan sebaliknya, juga merupakan problema yang terjadi di Geneva pada masa Calvin²⁰. meskipun Calvin tidak secara eksplisit menggunakan istilah “toksik”, namun pemikirannya mencakup penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atau penyalahgunaan kewenangan dalam perkawinan, segala tindakan yang memisahkan institusi ini bertentangan dengan kehendak Allah seperti yang di tegaskan dalam Matius 19:6, dia menekankan bahwa kekerasan dan penyalahgunaan tidak memiliki tempat dalam hubungan yang ditetapkan oleh Tuhan, serta dapat merusak hubungan antara mereka dengan Allah²¹.

²⁰Thianto,186.

²¹Rusli,80.